

ANALISIS PENDAPATAN PETANI KELAPA DI DESA RANOKETANG ATAS KECAMATAN TOULUAAN KABUPATEN MINAHASA TENGGARA

*Income Analysis of Coconut Farmers in Ranoketang
Atas Village, Touluaan Sub District, Southeast Minahasa Regency*

Marton Eric Datu, Eyverson Ruauw, dan Noortje M. Benu
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi

ABSTRACT

The objective of this research is to analyze income, income comparison and the feasibility of coconut farming, both those selling in the form of coconut seeds and those selling in the form of copra in Ranoketang Atas Village, Touluaan District, Southeast Minahasa Regency. Data collection methods are interviews, recording and documentation. The data collected in this study are primary data obtained from direct interviews with respondents through questionnaires and secondary data obtained from the Ranoketang Atas Village office and Touluaan Sub District Office.

The research results indicated that there is a significant difference level of income between farmers who sell coconuts in the form of coconut seeds and farmers who sell coconuts in the form of copra with the average income of farmers who sell coconuts in the form of coconut seeds of Rp. 16,915,929 per quarter and the average income of farmers who sell coconut in the form of copra is Rp. 20,719,939 per quarter. The results of the feasibility analysis of farming obtained a value of more than 1 which means that coconut farming run by coconut farmers in the village of Ranoketang Atas, Touluaan Sub District, Southeast Minahasa Regency is feasible.

Keywords: *income analysis, coconut's farmers*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan, perbandingan pendapatan dan kelayakan usahatani kelapa, baik yang menjual dalam bentuk kelapa biji maupun yang menjual dalam bentuk kopra di Desa Ranoketang Atas Kecamatan Touluaan Kabupaten Minahasa Tenggara. Metode pengumpulan data adalah dengan metode wawancara, pencatatan dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari wawancara langsung kepada responden melalui kuesioner dan data sekunder yang diperoleh dari kantor Desa Ranoketang Atas dan Kantor Kecamatan Touluaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat pendapatan yang signifikan antara petani yang menjual kelapa dalam bentuk kelapa biji dan petani yang menjual kelapa dalam bentuk kopra dengan pendapatan rata-rata petani yang menjual kelapa dalam bentuk kelapa biji sebesar Rp. 16,915,929 per kuartal dan pendapatan rata-rata petani yang menjual kelapa dalam bentuk kopra sebesar Rp. 20,719,939 per kuartal. Hasil analisis kelayakan usahatani memperoleh nilai lebih dari 1 yang artinya usahatani kelapa yang di jalankan petani kelapa di desa Ranoketang Atas Kecamatan Touluaan Kabupaten Minahasa Tenggara adalah layak untuk diusahakan.

Kata kunci: analisis, pendapatan petani kelapa

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tanaman kelapa (*Cocos nucifera* L) merupakan salah satu tanaman perkebunan sekaligus tanaman industri yang memegang peranan penting dalam perekonomian di Indonesia. Sejak zaman dahulu masyarakat Indonesia mampu bertahan hidup, serta menikmati kehidupannya dari kelapa dan dengan kelapa. Begitu banyak anggota masyarakat Indonesia yang berhasil dalam karier hidupnya karena kontribusi kelapa (Winarno, 2015). Menurut Vaulina (2019) periode panen kelapa dalam satu tahun pemetikan dilakukan minimal 3-4 kali atau maksimal 6 kali. Produksi merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Produksi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk mencapai kemakmuran (Pali, 2016). Produksi berkaitan dengan biaya produksi dan penerimaan, penerimaan tersebut diterima petani dan masih harus dikurangi dengan biaya produksi untuk mengetahui pendapatan.

Petani kelapa di Desa Ranoketang Atas dan seluruh petani yang ada di kecamatan Touluaan memilih menjual kelapa dalam bentuk kelapa biji namun sewaktu-waktu petani kelapa beralih menjual kelapa dalam bentuk kopra. Kelangkaan minat petani menjual kelapa dalam bentuk kopra dipengaruhi oleh permintaan pengepul untuk memproduksi kelapa biji, hal ini dikarenakan pengepul menjadi tempat peminjaman modal untuk petani dalam memproduksi kelapa, juga proses produksi kopra yang memerlukan waktu lebih lama. Meskipun pendapatan kopra lebih tinggi dari pada pendapatan kelapa biji tetapi petani tetap memilih menjual dalam bentuk kelapa biji dengan alasan proses produksi untuk satu hektar lahan kelapa yang ditangani oleh dua orang tenaga kerja panen bisa siap dijual dalam jangka waktu 4 hari saja sedangkan jika dijual

dalam bentuk kopra maka akan memakan waktu hingga 7 sampai 10 hari.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pendapatan petani kelapa yang menjual kelapa dalam bentuk kelapa biji dan pendapatan petani yang menjual kelapa dalam bentuk kopra di Desa Ranoketang Atas, Kecamatan Touluaan, Kabupaten Minahasa Tenggara.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat mengenai gambaran tentang konsep biaya, pendapatan dan kelayakan usahatani kelapa baik yang menjual dalam bentuk kelapa biji maupun yang menjual dalam bentuk kopra. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pedoman bagi pemerintah khususnya Kecamatan Touluaan, Kabupaten Minahasa Tenggara, dalam menetapkan kebijakan pengelolaan usahatani kelapa serta langkah-langkah selanjutnya mengenai pengembangan usahatani kelapa.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ranoketang Atas Kecamatan Touluaan Kabupaten Minahasa Tenggara dan kepada petani Kelapa di Desa Ranoketang Atas Kecamatan Touluaan Kabupaten Minahasa Tenggara. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2022.

Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung menggunakan kuesioner kepada petani kelapa di Desa Ranoketang Atas sebagai responden. Jenis data primer yang dikumpulkan adalah biaya usahatani, penerimaan, jumlah produksi, harga dan pendapatan. Selain

itu data sekunder diperoleh dari Kantor Desa Ranoketang Atas dan Kantor Kecamatan Touluaan.

Metode Pengambilan Sampel

Penentuan lokasi pengambilan sampel yaitu di Desa Ranoketang Atas, Kecamatan Touluaan, Kabupaten Minahasa Tenggara. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan metode Simple Random Sampling. Jumlah populasi pada penelitian ini sebanyak 122 petani kelapa kemudian dipilih 15 petani dan diambil 30 sampel yang meliputi 15 sampel saat menjual dalam bentuk kelapa biji dan dan 15 sampel saat menjual dalam bentuk kopra pada bulan maret 2022.

Konsep Pengukuran Variabel

Adapun variabel-variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Karakteristik petani:
 - a) Umur (tahun)
 - b) Tingkat pendidikan (SD, SLTP, SLTA, Perguruan Tinggi)
 - c) Jumlah tanggungan kepala keluarga
 - d) Luas lahan yang ditanami (Ha)
- (2) Jumlah produksi yaitu jumlah produksi kelapa biji dan kopra pada bulan maret 2022.
- (3) Harga yaitu harga jual dari kelapa biji dan kopra pada bulan maret 2022 (Rp/ Kg).
- (4) Biaya produksi (Rp). Biaya produksi yaitu biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang terdiri dari:
 - a) Biaya tetap atau (*fixed cost*) adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani selama proses produksi berlangsung yang termasuk dalam biaya tetap yaitu biaya penyusutan bangunan pengasapan, penyusutan alat yang digunakan dalam proses produksi dan biaya pajak lahan kelapa. Biaya tetap ditulis dalam satu tahun kemudian ditulis dalam satu kuartal (Rp/Bulan)
 - b) Biaya variabel (*variable cost*) yaitu biaya yang langsung mempengaruhi

besarnya produksi yang dihasilkan , yang terdiri dari:

- Biaya tenaga kerja (pembersihan lahan dan pemanenan)
- Biaya transportasi ditambah biaya bahan bakar. Biaya variabel ditulis dalam satu kuartal (Rp/Bulan).

Metode Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu analisis data kuantitatif yang diuraikan dalam bentuk deskriptif dan hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk tabel. Analisis usahatani digunakan untuk mengetahui besarnya biaya-biaya yang dikeluarkan petani kelapa yang diperoleh dengan menggunakan analisis total biaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Daerah Penelitian

Desa Ranoketang Atas adalah salah satu dari 10 desa yang ada di Kecamatan Touluaan Kabupaten Minahasa Tenggara Provinsi Sulawesi Utara. Desa Ranoketang Atas memiliki luas wilayah ± 1.054 Ha yang terbagi dengan luas wilayah pemukiman ± 13 Ha dan luas wilayah pertanian ± 1.041 Ha. Batasan-batasan wilayah desa Ranoketang Atas sebagai berikut:

- (1) Sebelah Timur: Perkebunan desa Silian dan desa Kali
- (2) Sebelah Utara: Desa Toundanouw Atas
- (3) Sebelah Barat: Desa Ranoketang Atas Satu
- (4) Sebelah Selatan: Perkebunan desa Bunag, Ranoako dan Kali

Keadaan Perkelapaan Desa Ranoketang Atas

Secara geografis, kelapa di Desa Ranoketang Atas tumbuh di daerah pegunungan atau dataran tinggi dan jaraknya perkebunannya lumayan jauh dari pemukiman. Jenis kelapa yang ada di desa Ranoketang Atas pada

umumnya adalah kelapa dalam dengan jarak tanam 8x8 meter dan masa panen 3 kali dalam setahun.

Proses pemanenan kelapa diserahkan penuh kepada tenaga kerja panen baik dalam bentuk kelapa biji maupun kopra dengan upah tenaga kerja panen 1/2 dari hasil produksi setelah dikurangi biaya transportasi. Tanggung jawab tenaga kerja panen meliputi pemanjatan, pengumpulan, pengupasan, pemuatan, penimbangan, makanan-minuman juga setengah bagian biaya transportasi untuk kelapa biji dan pemanjatan, pengumpulan, pengupasan, pembelahan, pengasapan, pemisahan kopra dari batok kelapa, pengepakan, pemuatan, penimbangan, makanan minuman serta setengah bagian biaya transportasi untuk kopra.

Proses pengangkutan kelapa dari kebun sampai ke pengepul dilakukan dengan menggunakan kendaraan transportasi modern yaitu mobil. Mobil yang digunakan harus tangguh karena harus siap melewati sulitnya medan jalan yang mustahil dilewati kendaraan pada umumnya. Mobil yang digunakan sebagai sarana transportasi kelapa adalah Toyota FJ40 atau Hardtop yang sudah dimodifikasi bentuk fisiknya menyesuaikan dengan kebutuhan. Biaya transportasi adalah 1/7 dari hasil produksi ditambah biaya bahan bakar.

Pembersihan lahan kelapa umumnya dilakukan petani setahun sekali. Biaya yang dikeluarkan petani menyesuaikan dengan luas lahan yang dimiliki. Biaya untuk satu orang tenaga kerja kisaran Rp. 200.000 – Rp. 250.000 per hari.

Analisis Biaya

Analisis biaya digunakan untuk menghitung total biaya yang dikeluarkan petani dalam satu kali panen. Biaya yang dikeluarkan petani meliputi biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya Tetap Kelapa Biji

Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah atau cenderung tetap sama walaupun jumlah produksi berubah-ubah. Biaya tetap yang dikeluarkan petani meliputi biaya penyusutan alat yang digunakan untuk perawatan kelapa dan biaya untuk pajak lahan kelapa.

(1) Biaya Penyusutan Alat

Biaya penyusutan alat dihitung dengan menggunakan metode garis lurus yaitu dengan membagi harga barang dengan umur ekonomis. Penyusutan alat yang diperhitungkan petani yaitu alat-alat yang digunakan dalam proses pembersihan lahan saja dikarenakan proses panen diserahkan penuh kepada tenaga kerja panen. Umumnya alat-alat yang digunakan petani adalah mesin paras, parang dan batu asah.

Biaya penyusutan untuk alat-alat yang digunakan petani dalam proses produksi kelapa biji berbeda-beda tergantung jenis dan harga alat yang digunakan. Dari semua alat-alat yang digunakan petani dikalkulasikan rata-rata biaya penyusutan yang dikeluarkan petani sebesar Rp. 474.667 per tahun atau Rp. 158,222 per kuartal.

(2) Biaya Pajak

Pajak merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani kelapa setiap tahunnya. Pajak menjadi salah satu biaya tetap yang harus diperhitungkan karena dikeluarkan petani dalam proses produksi kelapa.

Sebagian besar lahan kelapa yang dimiliki petani belum dikenakan pajak dikarenakan status kepemilikan lahan. Dari 15 responden hanya 10 responden yang lahannya sudah dikenakan pajak. Biaya pajak yang dikeluarkan petani kelapa berbeda-beda tergantung dari luas lahan yang dimiliki petani. Rata-rata biaya pajak yang dikeluarkan petani adalah sebesar Rp. 37,067 pertahun atau Rp. 12,355 per kuartal.

Dengan demikian, total biaya tetap yang dikeluarkan petani kelapa di Desa Ranoketang Atas yang menjual kelapa dalam bentuk kelapa biji adalah sebesar Rp. 170,577 per kuartal.

Biaya Tetap Kopra

Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah atau cenderung tetap sama walaupun jumlah produksi berubah-ubah. Biaya tetap yang dikeluarkan petani meliputi biaya penyusutan alat dan biaya pajak.

(1) Biaya Penyusutan

Biaya penyusutan untuk alat-alat yang digunakan petani selama proses produksi kopra berbeda-beda tergantung jenis dan harga. Dari semua alat-alat yang digunakan petani dalam proses pembersihan juga penyusutan bangunan pengasapan dikalkulasikan rata-rata biaya yang dikeluarkan petani sebesar Rp. 1,474,667 per tahun atau Rp. 491,555 per kuartal.

(2) Biaya Pajak

Pajak merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani kelapa setiap tahunnya. Pajak menjadi salah satu biaya tetap yang harus diperhitungkan karena dikeluarkan petani dalam proses produksi kelapa.

Sebagian besar lahan kelapa yang dimiliki petani belum dikenakan pajak dikarenakan status kepemilikan lahan. Dari 15 responden hanya 10 responden yang lahannya sudah dikenakan pajak. Biaya pajak yang dikeluarkan petani kelapa berbeda-beda tergantung dari luas lahan yang dimiliki petani. Rata-rata biaya pajak yang dikeluarkan petani adalah sebesar Rp. 37,067 pertahun atau Rp. 12,355 per kuartal.

Dengan demikian, total biaya tetap yang dikeluarkan petani kelapa di Desa Ranoketang Atas yang menjual kelapa dalam bentuk kopra adalah sebesar Rp. 503,910 per kuartal.

Biaya Variabel Kelapa Biji dan Kopra

a) Biaya Variabel Kelapa Biji

Pembersihan lahan kelapa dilakukan petani satu tahun sampai dua tahun sekali, dan diperoleh rata-rata total biaya tenaga kerja pembersihan sebesar Rp. 4.256.000 per tahun atau Rp. 1,418,666 per kuartal.

Biaya tenaga kerja panen adalah satu per dua dari penerimaan setelah dikurangi biaya

transportasi. Sehingga diperoleh rata-rata total biaya tenaga kerja panen sebesar Rp. 22.177.833 per kuartal.

Biaya transportasi adalah satu per tujuh dari penerimaan dan ditambah dengan biaya bahan bakar selanjutnya dibagi dua, sehingga diperoleh rata-rata total biaya transportasi yang dikeluarkan petani adalah sebesar Rp. 3,672,662 per kuartal.

Dengan demikian, total biaya yang dikeluarkan petani kelapa di Desa Ranoketang Atas selama proses produksi kelapa biji adalah sebesar Rp. 27,269,161 per kuartal.

b) Biaya Variabel Kopra

Biaya variabel yang dikeluarkan petani dalam proses produksi berbeda-beda tergantung dari besarnya luas lahan dan total produksi yang dihasilkan. Biaya variabel meliputi biaya tenaga kerja pembersihan lahan, biaya tenaga kerja panen, dan biaya transportasi.

Pembersihan lahan kelapa dilakukan petani satu tahun sampai dua tahun sekali, dan diperoleh rata-rata total biaya tenaga kerja pembersihan sebesar Rp. 4.256.000 per tahun atau Rp. 1,418,666 per kuartal.

Biaya tenaga kerja panen adalah satu per dua dari penerimaan setelah dikurangi biaya transportasi. Tanggung jawab tenaga kerja panen meliputi pemanjatan, pengumpulan, pengupasan, pembelahan, pengasapan, pemisahan kopra dari batok kelapa, pengepakan, pemuatan, penimbangan, makanan minuman selama proses produksi kopra serta setengah bagian biaya transportasi. Sehingga diperoleh rata-rata total biaya tenaga kerja panen sebesar Rp. 37,764,174 per kuartal.

Biaya transportasi adalah satu per tujuh dari penerimaan dan ditambah dengan biaya bahan bakar selanjutnya dibagi dua, sehingga diperoleh rata-rata total biaya transportasi yang dikeluarkan petani adalah sebesar Rp. 5,189,868 per kuartal.

Dengan demikian, total biaya variabel yang dikeluarkan petani kelapa di Desa Rano-

ketang Atas selama proses produksi kopra adalah sebesar Rp. 44,372,708 per kuartal.

Analisis Penerimaan Petani Kelapa

Analisis penerimaan digunakan untuk menghitung penerimaan yang diperoleh petani kelapa di Desa Ranoketang Atas dalam memproduksi kelapa. Penerimaan petani kelapa diperoleh dari penjualan hasil produksi kelapa dan cara perhitungannya adalah dengan mengkalikan total produksi dan harga.

Penerimaan Petani Kelapa Biji

Penerimaan petani yang menjual kelapa dalam bentuk kelapa biji diperoleh dari total produksi dikalikan dengan harga jual. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data produksi petani di bulan maret 2022.

Total produksi setiap petani berbeda-beda tergantung dari luas lahan yang dimiliki petani. Rata-rata total produksi kelapa biji sebesar 17.742 Kg per kuartal. Hasil dari total produksi kelapa biji kemudian dijual kepada pengepul-pengepul di Kecamatan Touluaan dengan harga Rp. 2.500 per kilogram.

Total penerimaan yang diperoleh petani kelapa akan berbeda-beda tergantung luas lahan yang dimiliki. Total penerimaan rata-rata petani kelapa yang menjual kelapa dalam bentuk kelapa biji adalah senilai Rp. 44,355,667 per kuartal. Total penerimaan petani ini disebut sebagai penerimaan kotor karena belum dikurangi total biaya produksi.

Dengan demikian, rata-rata penerimaan petani kelapa yang menjual kelapa dalam bentuk kelapa biji adalah sebesar Rp. 44,355,667 per kuartal. Total rata-rata penerimaan tersebut merupakan penerimaan kotor karena belum dikurangi dengan total biaya.

Penerimaan Petani Kopra

Total produksi kopra setiap petani berbeda-beda tergantung dari luas lahan yang dimiliki petani. Rata-rata total produksi kopra sebesar 5.269 Kg per kuartal. Hasil dari total

produksi kelapa biji kemudian dijual kepada pengepul-pengepul di Kecamatan Touluaan dengan harga Rp. 12.000 per kilogram.

Total penerimaan kopra yang diperoleh petani kelapa akan berbeda-beda tergantung luas lahan yang dimiliki. Total penerimaan rata-rata petani kelapa yang menjual kelapa dalam bentuk kopra adalah sebesar Rp. 63,225,600 per kuartal.

Total produksi tempurung setiap petani berbeda-beda tergantung dari total produksi kopra. Rata-rata total produksi tempurung adalah sebesar 3.952 kilogram per kuartal, kemudian dijual dengan harga Rp. 1.200 per kilogram, sehingga diperoleh rata-rata penerimaan tempurung sebesar Rp. 2.370.960 per kuartal.

Dengan demikian, rata-rata penerimaan petani kelapa yang menjual kelapa dalam bentuk kopra adalah sebesar Rp. 65,596,560 per kuartal. Total penerimaan ini disebut sebagai penerimaan kotor karena belum dikurangi total biaya produksi.

Pendapatan Petani Kelapa Biji dan Kopra

Pendapatan petani kelapa biji dan pendapatan petani kopra di Desa Ranoketang Atas diperoleh dari selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi. Pendapatan petani kelapa berbeda-beda antara petani yang satu dengan petani yang lain tergantung besarnya penerimaan yang diperoleh dan total biaya produksi yang dikeluarkan. Pendapatan petani kelapa di Desa Ranoketang Atas terbagi menjadi dua yaitu petani kelapa yang menjual kelapanya dalam bentuk kelapa biji dan petani kelapa yang menjual kelapanya dalam bentuk kopra.

Pendapatan Petani yang Menjual Kelapa dalam Bentuk Kelapa Biji

Pendapatan diperoleh dari selisih antara penerimaan dengan biaya. Total rata-rata penerimaan kelapa biji sebesar Rp. 44,355,667 per kuartal kemudian total rata-rata biaya produksi

kelapa biji sebesar Rp. 27,439,740 per kuartal. Sehingga diperoleh rata-rata pendapatan petani yang menjual kelapa dalam bentuk kelapa biji adalah sebesar Rp. 16,915,927 per kuartal.

Pendapatan Petani yang Menjual Kelapa dalam Bentuk Kopra

Pendapatan diperoleh dari selisih antara penerimaan dengan biaya. Total rata-rata penerimaan kopra sebesar Rp. 65,596,560 per kuartal kemudian total rata-rata biaya produksi kopra sebesar Rp. 44,876,621 per kuartal. Sehingga diperoleh rata-rata pendapatan petani yang menjual kelapa dalam bentuk kelapa biji adalah sebesar Rp. 20,719,939 per kuartal.

Analisis Return Cost Ratio (R/C)

Return Cost Ratio (R/C) diperoleh dari hasil perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya. Tingginya jumlah pendapatan yang diperoleh petani tidak selamanya menjadi acuan bahwa usahatani yang dijalankan petani berhasil dan layak untuk diusahakan. Untuk mengetahui kelayakan usaha yang diperoleh maka menggunakan analisis R/C Ratio yang menunjukkan besarnya penerimaan tiap satu satuan biaya yang dikeluarkan.

Perhitungan Return Cost Ratio (R/C) dilakukan kepada dua tipe petani yaitu petani yang menjual kelapa dalam bentuk kelapa biji dan petani yang menjual kelapa dalam bentuk kopra.

Hasil penelitian menunjukkan nilai R/C Ratio usahatani kelapa biji 1,61. Nilai R/C Ratio dari usahatani kelapa biji mengindikasikan setiap pengeluaran sebesar Rp. 1 akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 1,61. Selanjutnya, nilai nilai R/C Ratio usahatani kelapa kopra sebesar 1,46, yang menunjukkan bahwa setiap pengeluaran sebesar Rp. 1 akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 1,46.

Analisis Uji Jenjang Bertanda Wilcoxon (Wilcoxon Signed Rank Test)

Analisis Uji Wilcoxon digunakan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata pendapatan petani kelapa yang menjual kelapa dalam bentuk kelapa biji dan pendapatan petani kelapa yang menjual kelapa dalam bentuk kopra dengan bantuan software SPSS.

Hasil penelitian menunjukkan bawa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,001 atau lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Maka terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata pendapatan petani kelapa di Desa Ranoketang Atas, baik yang menjual kelapa dalam bentuk kelapa biji maupun yang menjual kelapa dalam bentuk kopra.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Rata-rata tingkat pendapatan petani kelapa di Desa Ranoketang Atas, Kecamatan Touluaan, Kabupaten Minahasa Tenggara yang menjual kelapa dalam bentuk kelapa biji adalah sebesar Rp. 16,915,929 per kuartal, sedangkan rata-rata pendapatan petani kelapa yang menjual kelapa dalam bentuk kopra adalah sebesar Rp. 20,719,939 per kuartal.
2. Kelayakan usahatani kelapa yang dijalankan petani kelapa di Desa Ranoketang Atas, Kecamatan Touluaan, Kabupaten Minahasa Tenggara memperoleh nilai R/C Rasio lebih besar dari 1 sehingga usahatani kelapa biji dan kopra layak untuk diusahakan.
3. Analisis Uji Statistik (Wilcoxon Signed Rank Test) menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih kecil dari 0,05 sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata pendapatan petani kelapa di Desa Ranoketang Atas, dimana pendapatan petani yang menjual dalam bentuk kopra lebih besar dari pada yang menjual dalam bentuk kelapa biji.

Saran

Usahatani kelapa layak untuk diusahakan dan lebih menguntungkan apabila petani kelapa menjual kelapa dalam bentuk kopra.

DAFTAR PUSTAKA

- Pali, A. 2016. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Jagung Di Desa Bontokassi Kecamatan Gale-song Selatan Kabupaten Takalar.
- Vaulina, S. (2019). Kajian Komparasi Produksi Dan Pendapatan Usahatani Kelapa Dalam (Cocos Nucifera Linn) Berdasarkan Tipologi Lahan Di Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Agribisnis*, 21(1), 84-98.
- Winarno, F. G. 2015. Kelapa Pohon Kehidupan. Gramedia Pustaka Utama.